



---

**Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Desa**  
*(Studi Deskriptif di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah)*

<sup>1</sup>Korneles Balak <sup>2</sup>Derek Bakarbessy

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UKIM

[dbalakkorneles@gmail.com](mailto:dbalakkorneles@gmail.com)

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UKIM

[derekbakarbess.ukim@gmail.com](mailto:derekbakarbess.ukim@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Desa, (Studi Di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah) dengan fokus pada dua pertanyaan penelitian yaitu apakah pemerintah Negeri Waai menjalankan proses pembangunan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, dan kedua ialah bagaimana hasil pembangunan yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifal lokal di Negeri Waai. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Negeri Waai sebenarnya menggunakan semangat nilai-nilai kearifan lokal, walaupun makna dari nilai-nilai itu mengalami pergeseran. Sedangkan hasil pembangunan di negeri Waai berjalan membaik, sehingga dampak dan manfaat pembangunan dimaksud tengah dirasakan oleh masyarakat. Tantangan dalam pembangunan adalah, partisipasi dan dukungan masyarakat dalam implementasi pembangunan melalui program pemberdayaan masyarakat masih belum efektif.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Kearifan lokal/budaya, Pembangunan.

**Pendahuluan**

Pembangunan sosial menjadi instrument strategis dalam menata, membenahi, dan memperbaiki kehidupan individu, kelompok, maupun komunitas di dalam suatu negara. Pembangunan sosial sesungguhnya, memiliki dampak besar yang menjamin kehidupan yang baik bagi satu komunitas apabila pembangunan itu benar-benar diimplementasikan tepat sasaran pada masalah dan kebutuhan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh James Midgley (Adi,2012:41) bahwa pembangunan ialah *a process of planned social change disigened to promote the well-being of the population a whole in conjunction with a dynamic process of economic development.*

Dalam kaitan itu, pembangunan sosial sesungguhnya tidak hanya menjadi kewajiban bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, namun pembangunan sudah seharusnya menjadi kewajiban yang diharuskan dilakukan oleh desa guna untuk membangun desa-nya. Pembangunan sudah dikehendaki dalam peraturan perundang-undangan untuk diberlakukan sendiri di suatu Desa/Negeri. Desa sudah memiliki kewenangan penuh untuk mengelolah keuangannya sendiri untuk menjalankan proses pembangunan di Desa. Hal ini dapat dilihat dalam undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentag Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Desa sudah memiliki kewenangan penuh pula dalam membuat perencanaan pembangunan di Desa. Dalam undang-undang nomor 6 tahun 2014, BAB VIII tentang keuangan Desa, mengisyaratkan bahwa Desa harus mampu mengelolah keuangan Desa untuk membiayai seluruh kebutuhan-kebutuhan

Desa dan mewujudkan pembangunan Desa yang berasaskan pada keadilan sosial dan kemakmuran bagi masyarakat di Desa. Inilah poin utama dan atau peluang bagi pemerintah Desa untuk bekerja semaksimal mungkin dalam mewujudkan pembangunan Desa yang maju, adil dan sejahtera.

Pembangunan di Desa menjadi fenomena urgen yang mestinya mendapat perhatian bersama oleh semua pihak. Mengingat pengelolaan dana Desa dalam pembangunan Desa merupakan kerja baru yang diambil peran oleh Pemerintah Desa sendiri. Pemerintah Desa tentu melakukan perencanaan pembangunan Desa yang berbasis pada kedesaan dengan mengalokasikan dana Desa yang bersumber dari APBN dan APBD. Perencanaan pembangunan yang digagas pemerintah Desa sebenarnya berbasis pada pembangunan yang berpusat pada aspek sosial atau hanya berpusat pada pertumbuhan ekonomi. Hal-hal inilah yang menjadi fenomena urgen yang mesti diperhatikan semua pihak dalam mengawasi pembangunan sosial yang kini diselenggarakan oleh pemerintahan Desa.

Dalam berbagai temuan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh para akademisi di negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa pembangunan berpusat pada pertumbuhan ekonomi tidak memberi garansi yang pasti terhadap pemecahan berbagai persoalan di negara-negara berkembang. Seperti dikatakan Mies (Winarno, 2013) bahwa, mengejar pertumbuhan hanyalah mitos. Sebab kenyataan bahwa walaupun pertumbuhan ekonomi membaik, dan stabil, akan tetapi kemiskinan, pengangguran tetap marak berkembang. Fakta pembangunan ini yang oleh Midgley (Adi, 2012) juga menyebutnya sebagai pembangunan yang terdistorsi (*distorted development*). Melihat akan hal dimaksud, para akademisi memberi solusi bahwa pembangunan yang dilakukan harus bisa mengkomparasi antara aspek sosial dan aspek ekonomi, bukan hanya satu aspek yang menjadi fokus pembangunan.

Perencanaan pembangunan di Desa harus memperhatikan aspek ekonomi dan aspek sosial. Pembangunan pada aspek sosial itu akan memperhatikan pembangunan yang berpusat pada manusia dan juga memperhitungkan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Soetomo (2014: 26) bahwa mewujudkan masyarakat yang ideal, mestinya bertumpuh pada nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Sebab pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai gambaran tentang kondisi masa depan yang diidealkan. Dengan demikian, disadari atau tidak setiap masyarakat mempunyai visi. Visi adalah gambaran tentang keberhasilan yang didambakan, hal itu disebabkan karena setiap manusia memiliki makna dan tujuan yang dicita-cita tertentu. Selain itu menurut (Tamagola, John Haba, at all, 2008) bahwa Kearifan lokal mampu memberi pengaruh bagi masyarakat untuk menghentikan pertikaian, dan melangsungkan kondisi hidup yang kondusif dan damai.

Model pembangunan yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal seperti yang dideskripsikan di atas, realitasnya di Provinsi Maluku, sesungguhnya telah direncanakan dan diimplementasi dalam mempos pembangunan. Dalam catatan pendahuluan, yang dituliskan oleh mantan Gubernur Maluku Karel A Ralalalu (2012) bahwa, visi pembangunan Daerah Maluku 2008-2013 adalah “Mewujudkan Maluku yang sejahtera, rukun, religious, dan berkualitas dijiwai semangat *siwalima* berbasis kepulauan secara berkelanjutan”. Semangat *siwalima* mengarahkan kita bahwa pembangunan daerah Maluku mesti; *Pertama*, menjamin kesejahteraan dengan kemampuan kearifan untuk menjaga kelestarian alam dan potensi kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi Maluku. *Kedua*, menjamin relasi saling menghargai dengan kemampuan dan kearifan untuk memelihara pranata-pranata kebudayaan “*orang basudara*” agar, *Ketiga*, menjamin kohesifitas masyarakat dengan kemampuan dan kearifan untuk mewujudkan perdamaian dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. *Keempat*, menghidupkan dialog dan perjumpaan dalam semangat *hidup orang basudara* dengan kemampuan dan kearifan untuk menerima dan menghargai kemajemukan dalam masyarakat.

Dari visi misi dan dijabarkan dalam makna semangat Siwa Lima di atas, memberi gambaran bahwa konteks pembangunan yang dikembangkan di Maluku telah dikerahkan dalam nilai kearifan lokal. Untuk membuktikan dan mengukur tingkat keberhasilan pembangunan berbasis kearifan lokal (semangat *Siwa Lima*) dimaksud, telah terbukti keberadaannya. Akan tetapi, untuk tidak mengurangi kebenaran itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian mendalam lebih lanjut, agar dapat dengan pasti mengatakan pernyataan kongrit yang teruji bahwa pembangunan berbasis kearifan lokal berhasil

memcahkan berbagai-bagai masalah yang dianggap telah menundah-nundah kehidupan masyarakat ideal yang didamba-dambakan.

Semangat energi lokal *Patasiwa-Patalima* terdapat di Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian, pemerintah Kabupaten tentu menggunakan semangat energi lokal dimaksud untuk menjalankan proses pembangunannya. Energy lokal yang umum ini, tentu dikatakan bahwa dapat terpolah pulah dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Kabupaten Maluku Tengah, sebut saja salah satunya ialah Negeri Waai yang adalah objek dalam penelitian ini. Selain budaya/kearifan lokal *Patasiwa-Patalima*, tentu ada nilai-nilai kearifan lokal lain yang dianggap berpotensi dan strategis digunakan pemerintah Negeri dalam menjalankan proses pembangunan di Negeri Waai. Berhubungan dengan pernyataan-pernyataan ahli-ahli di atas bahwa kearifan lokal, kemudian tidak menghambat proses pembangunan di suatu daerah, tetapi amat berperan penting dan dianggap strategis dalam menopang pembangunan di daerah itu, maka hal ini menarik perhatian peneliti, sehingga dianggap perlu untuk dilakukan satu penelitian mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan di Negeri Waai. Hal yang ingin dideskripsikan di penelitian ini bahwa bagaimana pola pembangunan berbasis kearifan lokal yang dilakukan di negeri Waai, dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung polah pembangunan itu.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan menganalisis tentang apa benar pembangunan berbasis kearifan lokal dikembangkan di Negeri Waai.
- b. Bagaimana hasil pembangunan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal di Negeri Waai.

### **2. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Pemerintah Negeri Waai. Sehingga pembangunan yang dilaksanakan di negeri, aspek nilai-nilai kearifan lokal harus diperhatikan dan dihidupkan kembali dalam pembangunan. Sebab hal ini merupakan upaya pemerintah dan juga masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai kearifan local yang dimiliki oleh Negeri Waai.
- b. Sebagai bahan informasi bagi dosen, mahasiswa, pemerintah serta pihak-pihak yang berminat untuk melakukan kajian tentang pembanguna berbasis kearifan lokal.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pembangunan Sosial**

Dalam membahas mengenai pembangunan berbasis kearifan lokal, lebih dulu dijelaskan apa itu pembangunan dan apa itu kearifan lokal. Sebagaimana kita ketahui bahwa hakekat pembangunan adalah transformasi atau perubahan dari suatu kondisi tertentu menuju suatu kondisi yang lebih ideal. Dengan demikian, kehendak pembangunan itu ialah suatu revolusi. Refolusi dari kondisi yang mau dibilang masih dari semula (keadan yang belum diimplementasikan suatu pebangunan), mengalami perubahan menuju suatu kondisi yang sudah tidak pada mulahnya (suatu kondisi yang maju, baik, dan ideal). Dengan demikian, setiap perubahan yang menuju pada suatu keadaan yang lebih baik dapat dimaknai sebagai pembangunan (Soleh, 2014: 1).

Menurut Midgley (Adi, 2012) bahwa pembangunan sosial ialah suatu proses perubahan sosial yang terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai suatu keutuhan, dimana pembangunan dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi (*a process of planned social change disigened to promote the well-being of the population a whole in conjunction with a dynamic process of economic development*).

Mencemati Penjelasan Midgley di atas, sebenarnya lebih menekankan pembangunan pada dua aspek yaitu ekonomi dan sosial. Menurut Midgley pembangunan itu dapat memberi perubahan jika locus pembangunan diletakan pada dua aspek tersebut. Karena itu, bila pembangunan diimplementasikan dan

hanya fokus pada satu aspek semata, maka perubahan yang terencana di dalam kehidupan masyarakat tidak tercapai. Seperti temuan hasil pembangunan di negara-negara berkembang yang pusat pembangunan pada pertumbuhan ekonomi semata. Alhasil yang ditemukan bahwa, ekonomi bertumbuh baik tetapi menimbulkan ketimpangan sosial dan kesenjangan sosial di masyarakat. Artinya miskin tetap miskin dan kaya tetap kaya.

### **Kearifan Lokal/Budaya**

Selain pembangunan, perlu dijelaskan apa itu kearifan lokal/budaya. Menurut Tylor (Winarno 2013:186) bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan seni, kesusahaan, hukum dan sebagainya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Linton menekankan pada keseluruhan pengetahuan, sikap dan polah perilaku yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Kemudian Keesing mendefinisikan budaya sebagai suatu konsep gagasan. Bagi Winarno (2013) bahwa kebudayaan yang didefinisikan oleh Keesing sebagai suatu sistem gagasan atau pemikiran, budaya dengan demikian mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tatacara kehidupan manusia. Sehingga sesungguhnya pengetahuan semacam itu memberi patokan guna menentukan apa,..guna menentukan bisa jadi apa,.. guna menentukan bagaimana kita bisa merasakannya,.. guna menentukan apa yang diperbuat tentang hal itu, dan... guna menentukan bagaimana melakukannya , Keesing (Winarno: 2013:186).

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mampu menguraikan latarbelakang masalah, menggambarkan fenomena yang terjadi dan dampak terhadap kehidupan masyarakat, (Neuman 2006, dan Andolina 2010). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan polah dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis kearifan lokal di negeri Waai. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaksana pembangunan berbasis kearifan lokal yaitu pemerintah dan masyarakat di negeri Waai. Informan dalam penelitian ini adalah aparatur negeri Waai, tokoh-tokoh adat, dan masyarakat. Jumlah informan untuk penelitian ini adalah 15 orang. Terdiri dari 5 pemerintah negeri, 4 tokoh adat dan 6 tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data digunakan ialah observasi, wawancara. Tekni untuk menentukan informan dalam penelitian ini ialah mengkombinasikan dua teknik yakni sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan bola salju (*snowball sampling*). Sampel bertujuan merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Bola salju (*snowball sampling*) yaitu suatu teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara bertahap yaitu *Pertama*, diidentifikasi dan dipilih informan yang dapat memberi informasi untuk diwawancara. *Kedua*, informan tersebut dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi. Metode analisis data yang digunakan penelitian ini ialah Miles dan Huberman bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikas, **Miles dan Huberman** (Silalahi, 2010:339-341).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Waai.**

Budaya atau nilai kearifan lokal menjadi hal penting yang perlu di perhatikan dalam suatu pembangunan yang hendak dijalankan. Sebab diyakini bahwa budaya/kearifan lokal itu dilihat sebagai alat yang melayani proses pembangunan. Sehingga kebudayaan itu harus disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan pembangunan itu, (Abdulla, 2002). Ini berarti bahwa budaya tentu mempunyai peran sangat penting dalam suatu pembangunan yang hendak dijalankan. Karena itu, pembangunan yang hendak dijalankan sangat diharapkan untuk tidak mengabaikan aspek sosial yakni nilai-nilai kearifan lokal di daerah tersebut. Menurut Soetomo (2014: 26) juga bahwa pembangunan

yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang ideal, mestinya bertumpuh pada nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Sebab pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai gambaran tentang kondisi masa depan yang diidealkan. Dengan demikian, disadari atau tidak setiap masyarakat mempunyai visi. Visi adalah gambaran tentang keberhasilan yang didambakan, dan hal itu disebabkan karena setiap manusia memiliki makna dan tujuan yang dicita-cita tertentu.

Penjelasan Soetomo dan Abdullah di atas sangat menekan pada budaya/nilai-nilai kearifan lokal bahwa berhasilnya satu pembangunan yang dijalankan itu tergantung pula pada keterlibatan budaya di dalam pembangunan itu sendiri. Walaupun di temui bahwa ada perdebatan tentang budaya dalam menghambat pembangunan. Terhadap perdebatan itu, menurut Abdullah (2002) bahwa, budaya-budaya yang ditemui menghambat pembangunan harus dihapuskan. Sebab budaya itu dianggap sebagai suatu modal dasar yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Terhadap pemikiran-pemikiran di atas, dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa pembangunan yang hendak dilaksanakan di Negeri Waai tentu tidak terlepas dari budaya/nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Waai. Pembangunan yang dijalankan selalu mempehatikan aspek kebudayaan di Negeri Waai.

Hasil wawancara dengan informan di negeri Waai, keseluruhan menjelaskan bahwa pembangunan berbasis kearifan lokal hendak dilaksanakan oleh pemerintah Waai. Pembangunan yang diimplementasikan, tidak mengabaikan aspek budaya dan atau nilai-nilai kearifan lokal itu. Artinya, proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Negeri Waai baik dalam segi pembangunan infrastruktur maupun pemberdayaan masyarakat, diakui bahwa telah dimanfaatkan semangat nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Hal dimaksud dalam pandangan Koenjaraningrat (75:2015) bahwa nilai kearifan lokal itu baik untuk mensupport jalannya pembangunan. Disadari bahwa, nilai-nilai kearifan lokal tidak semuanya menjadi baik dan positif dalam mendorong suatu pembangunan. Adanya nilai-nilai kearifan lokal yang menghambat jalannya pembangunan. Tetapi temuan di lapangan menunjukkan bahwa di negeri Waai sendiri semangat energi lokal itu justru menjadi kekuatan positif untuk mendukung dan mensupport jalannya pembangunan.

Walaupun pembangunan berbasis kearifan lokal itu kuat dijalankan di negeri Waai, tetapi ada proses yang menimbulkan diskusi-diskusi untuk menentukan solusi atasnya. Hal dimaksud ialah pergeseran makna nilai-nilai kearifan lokal itu. Kebiasaan masyarakat di negeri Waai kalah dulu bahwa, untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat, itu dilakukan atau dikerjakan dengan gotong royong oleh masyarakat hingga pekerjaan itu selesai, dan masyarakat sebenarnya tidak menuntut imbalan atas hasil kerja mereka. Sebab pekerjaan itu adalah pekerjaan umum dan hasil dari pekerjaan itu ialah manfaatnya untuk masyarakat secara menyeluruh. Itulah makna kekuatan nilai-nilai kearifan lokal kala itu, sehingga kesolidaritas dan persaudaraan mereka kala itu sangat kuat bila dibandingkan saat ini. Tak hanya untuk pekerjaan umum, gotong royong dimaksud juga dilakukan oleh mereka untuk membangun rumah milik warga setempat. Masyarakat ikut membantu keluarga dalam pembangunan rumah, dan di sana mereka tidak menuntut untuk dibayar. Makna ini mengalami pergeseran di generasi di era modern ini. Memang tidak bisa dihiraukan, sebab peradaban dunia terjadi sangat pesat baik dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat sehingga tatanan kebudayaan suatu daerah bisa mengalami pergeseran.

Tuntutan kebutuhan hidup yang terlihat semakin tinggi dan memakan biaya sangat besar, membuat sehingga orang menjadi beruba polah pikirnya dari sukarela menjadi harus mendapat imbalan. Melakukan pekerjaan-pekerjaan umum yang sebenarnya untuk kepentingan bersama, tetap harus memperhatikan dan memperhitungkan hasil kerja mereka. Kondisi demikian sesungguhnya tidak hanya terjadi dan di alami oleh masyarakat di negeri Waai, tetapi hampir keseluruhan daerah di belahan muka bumi ini tidak sedikitnya mengalami pergeseran nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut. Dalam temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan yang dijalankan, namun pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat mendapat imbalan dari hasil kerja yang mereka kerjakan.

Hal yang menjadi penting untuk ditekankan dalam penelitian ini ialah walaupun terdapat pergeseran makna nilai-nilai kearifan lokal itu, tetapi perlu diingat bahwa di Negeri Waai sendiri dalam

implementasi pembanguna baik berupa infrastruktur maupun pemberdayaan masyarakat tentu adanya partisipasi masyarakat untuk melakukan pembanguna dan atau adanya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam memproses pembangunan- pembangunan itu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Soetomo (2014: 26) bahwa dalam mewujudkan masyarakat yang ideal, mesti-nya bertumpuh pada nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah. Sebab pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai gambaran tentang kondisi masa depan yang diidealkan. Dengan demikian, disadari atau tidak setiap masyarakat mempunyai visi. Visi adalah gambaran tentang keberhasilan yang didambakan. Hal itu disebabkan karena setiap manusia (masyarakat) memiliki makna, tujuan dan cita-cita tertentu. Artinya bahwa dalam merumuskan model kesejahteraan mesti didesain berbasis pada kelokalan daerah masing-masing, bukan direncang sesuai polah pembangunan yang umum. Soetomo sendiri menyadari penuh bahwa ada energi lokal yang harus dipertimbangkan untuk merumuskan suatu pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial itu. Energy lokal itu ialah nilai-nilai kearifan lokal atau modal sosial yang tertambat di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

### **Hasil Pembangunan Berbasis Keaifan Lokal di Waai**

Dalam implementasi pembangunan, satu hal yang menjadi penting dan menarik perhatian setiap orang ialah hasil dari pembangunan itu sendiri. Hasil itu tentu bermuara pada pencapaian implementasi pembangunan yang dijalankan yaitu apakah hasilnya bersifat positif dan mampu membawa perubahan dalam kondisi yang bermasalah menuju kondisi yang membaik dan sejahteraa? Atau apa pembangunan ini tidak berhasil membuahkan kehidupan yang ideal bagi masyarakat? Inilah poin penting yang menjadi titik fokus bagi setiap pelaku pembangunan, dan atau masyarakat itu sendiri.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa proses pembangunan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Negeri Waai memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan. Artinya bahwa, program pembangunan yang dirancang dan ditetapkan dalam musrembang Negeri di tahun 2016, terlihat direalisasikan. Program-program yang berlangsung semuanya didanai dengan pemanfaatan dana Desa. Program-program pembangunan itu berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Untuk pembangunan infrastruktur di negeri Waai sendiri adalah pembangunan jalan Tani jurusan Waitua, pembangunan Paud (Dusun batu naga), Ruang Tunggu Posyandu, perbaikan Drainase/saluran 80 meter, Pembuatan talut bahu jalan dan rabid jalan 350 M.

Implementasi pembangunan-pembangunan yang dikemukakan di atas, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di negeri Waai di ikutsertakan untuk bekerja. Namun pekerjaan yang dilakukan dimaksud sudah tidak sama seperti kebiasaan dulu bahwa bekerja bersama menyelesaikan satu pekerjaan tanpa mendapat imbalan berupa bayaran. Pekerjaan yang kini dilakukan Walaupun bersama dan untuk kepentingan bersama, maka pemerintah negeri layak menyediakan anggaran untuk membayar kerja masyarakat. Ini yang terjadi dan berkembang kini di negeri Waai. Terhadap fakta ini, maka penelitian ini hendak menekankan bahwa pembangunan berbasis kearifan lokal tentu dilakukan di negeri Waai, namun sudah mengalami pergeseran makna orientasi dari awalnya tidak mendapat imbalan menjadi tuntutan untuk harus mendapat imbalan.

Terjadi pergeseran makna nilai-nilai kearifan lokal dimaksud dalam pembangunan mengingat beberapa hal yang menjadi faktor pengaruh. Sesuai hasil temuan di lapangan menerangkan bahwa, untuk penggunaan anggaran dana desa proses pembangunan yang dijalankan di desa, pemerintah desa sudah menyediakan anggaran untuk pembeyaran upah kerja masyarakat, karena itu ketika rakyat diminta untuk bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan di desa, wajib pemerintah memberi upah. Kedua adalah melihat perkembangan kini yang semakin maju dan segala kebutuhan menjadi tuntutan bagi kehidupan kesejahteraan warga masyarakat. Tuntutan-tuntutan kebutuhan di atas, maka warga masyarakat yang terlibat dalam melaksanakan pembangunan di dalam negeri tidak sekedar dipekerjakan, tetapi pemerintah negeri akan melihat tingkat kesejahteraan mereka. Hal inilah yang terjadi sehingga masyarakat yang bekerja tetap harus diberi upah kerja oleh pemerintah negeri. Hal ketiga adalah warga masyarakat ketika dilibatkan dalam proses pembangunan, pemerintah negeri tidak memberi sebuah penjelasan-penjelasan kongkrit yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal

dimaksud. Dengan demikian, masyarakat tetap menganggap bahwa dalam bekerja untuk pembangunan di negeri, pemerintah harus memberi upah kerja. Faktor-faktor inilah yang menciptakan proses pergeseran makna nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu pembangunan yang terjadi di negeri Waai.

Sedangkan untuk program pemberdayaan masyarakat pemerintah negeri menjalankan pemberdayaan Badan Usaha Negeri (BUNEG) dengan jenis usaha simpan pinjam. Adapun pemberdayaan dilakukan di bidang perikanan dan sektor pariwisata. Pemberdayaan di kedua bidang dimaksud, dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa belum dijalankan dengan baik. Dengan demikian, program pemberdayaan yang sudah dilaksanakan dengan baik ialah BUNEG dengan jenis kegiatan simpan pinjam. Masyarakat intensif melakukan pinjaman di pemerintah negeri, tetapi hal yang menjadi masalah adalah perputaran simpan pinjam dimaksud sedikit mengalami kendala dan mandek akibat kesadaran masyarakat belum begitu baik. Faktor inilah menjadi perhatian pemerintah negeri Waai untuk memberi sosialisasi intensif untuk menyadarkan masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan dimaksud. Artinya bahwa, program dimaksud dilakukan untuk tujuan utama adalah memecahkan persoalan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Karena itu, semua stakeholder harus bersinergi dan memanfaatkan peluang dimaksud dengan sebaik-baiknya demi untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi warga masyarakat Waai.

Selain deskripsi hasil pembangunan dimaksud, adapun hasil-hasil temuan lainnya di lapangan. Pembangunan infrastruktur dan juga upaya pemberdayaan yang dijalankan, peneliti berupaya untuk menemukan manfaat dari pembangunan itu sendiri bagi masyarakat di negeri Waai. Sesuai hasil temuan lapangan menerangkan bahwa, masyarakat di negeri Waai sendiri sudah bisa mengakses dengan baik sarana dan prasarana pembangunan yang dilaksanakan di negeri Waai. Selain mengakses, masyarakat juga mengakui bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang dibangun itu, sudah sangat membantu memobilisasi aktivitas masyarakat dan puluh pembangunan itu sudah cukup memberi manfaat bagi warga masyarakat di negeri Waai.

Selain manfaat dimaksud di atas, adapun manfaat lain yang dirasakan masyarakat Negeri Waai yaitu dilihat dari sisi memproses pembangunan itu sendiri. Artinya bahwa dalam mengerjakan pembangunan, pemerintah Negeri Waai melibatkan masyarakat secara partisipatif untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan pembangunan itu sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam memproses pembangunan dimaksud, dalam undang-undang nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa hal ini merupakan satu upaya dalam memberdayakan masyarakat Desa/Negeri. Inilah yang dipahami juga sebagai satu manfaat yang turut dirasakan dan dialami oleh sebagian masyarakat Desa/negeri Waai.

## **Kesimpulan Dan Saran.**

### **Kesimpulan.**

#### **a. Pembangunan Berbasis pada Nilai Kearifan Lokal di Negeri Waai**

Pembangunan berbasis kearifan lokal, dalam temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan yang diberlakukan di Negeri Waai, sebenarnya telah melibatkan dan atau menggunakan semangat nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Waai. Salah satu contoh ialah masyarakat melakukan badati dengan menggunakan alat berat dalam pengaspalan jalan Tani yang adalah program pemerintah pusat. Dengan menggunakan semangat nilai-nilai kearifan lokal yang adalah milik Negeri Waai, disisi lain fakta menunjukkan bahwa dalam implementasi pembangunan sesungguhnya sudah sedikit mengalami pergeseran makna dari makna sesungguhnya nilai-nilai kearifan lokal yang ditinggal para leluhur. Seperti dalam melakukan satu pekerjaan, orang tua-tua dulu berkerja bersama-sama tanpa menuntut hak untuk diupah-kan. Hal itu menjadi berbeda di era reformasi ini, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari pemerintah maka masyarakat mesti diberi hak-nya yaitu diupah-kan, kondisi ini terlihat terpotret di Negeri Waai. Disinilah terjadi pergeseran makna dari nilai-nilai kearifan lokal dimaksud.

#### **b. Hasil Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Waai.**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa hasil dari pembangunan yang berbasis kearifan lokal di Negeri Waai cukup membaik. Artinya dilihat dalam hasil musrembang tentang program-program yang ditetapkan bersama baik dari sisi pembangunan infrastruktur dan juga pemberdayaan masyarakat terbukti sudah direalisasikan dari sebagian program-program itu. Dari bidang pembangunan infrastruktur sudah diimplementasikan seperti pembangunan jalan Tani jurusan Waitua, pembangunan Paud (Dusun batu naga), Ruang Tunggu Posyandu, perbaikan Drainase/saluran 80 meter, Pembuatan talut bahu jalan dan rabid jalan 350 M. Sedangkan dari bidang pemberdayaan ialah Badan Usaha Negeri (Buneg). Badan usaha Negeri sendiri meliputi tiga sub kegiatan yaitu simpan pinjam, pemberdayaan nelayan dan pemberdayaan parawisata. Terlihat yang berhasil diimplementasikan oleh pemerintah Negeri Waai ialah kegiatan simpan pinjam. Implementasi pembangunan dari bidang infrastruktur sampai pada bidang pemberdayaan, dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa program-program itu mampu memberi dampak terhadap masyarakat. Dampak itu dilihat dalam dua sisi yaitu *Pertama*, memproses pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam melakukan pembangunan dan diberi upah oleh pemerintah Negeri sesuai dengan rap anggaran pembangunan Negeri. *Kedua*, hasil akhir dari pembangunan dimaksud yaitu masyarakat sudah bisa mengakses infrastruktur-infrastruktur yang dibangun, seperti jalan, sekola paud, dan juga ruang tunggu posyandu, dan juga pemberdayaan melalui kegiatan simpan pinjam.

### Saran

Berdasar pada deskripsi kesimpulan di atas maka adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan di bawah ini:

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang di miliki Negeri Waai, terus menerus dipelihara, dirawat dan ditingkatkan serta dikembangkan oleh pemerintah Negeri maupun masyarakat di Negeri Waai. Sehingga pembangunan yang tatkalah dilakukan, dengan semangat nilai-nilai kearifan lokal itu dapat digunakan untuk mensuport dan mendukung polah atau implementasi pembangunan di negeri Waai.
2. Melihat pergeseran makna nilai-nilai kearifan lokal dimaksud menjadi catatan penting bagi pemerintah Negeri. Terhadap hal ini, maka pemerintah Negeri dalam perumusan dan perencanaan musrembang Desa/Negeri, kebijakan ini harus didialog bersama dengan masyarakat, agar keputusan yang disepakati bersama tentu bisa mempertimbangkan makna dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada, dan juga soal pemenuhan kebutuhan masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan guna untuk merawat dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal serta menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Waai.
3. Pemerintah Negeri agar terus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang belum direalisasikan, baik dalam segi pembangunan infrastruktur maupun juga dalam bidang pemberdayaan masyarakat, sehingga kedepannya dapat direalisasikan demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Negeri Waai.
4. Terus meningkatkan koordinasi dengan masyarakat dalam hal mengikutsertakan masyarakat umum dalam perumusan, perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap evaluasi hasil pembangunan dan pemberdayaan yang telah diimplementasikan dalam Negeri Waai.

### Referensi

- Adi Isbandi Rukminto. 2012. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pembrdayaan Masyarakat*. Jakarta. Raja Wali Pers.
- Abdussalam, Kurniawan J Luthfi, Madsuki , Sukman Oman. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial: Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial Dalam Penyelenggaraan Jaminan Perlindungan Warga Negara*. Malang. Intrans Publishin.
- Agus A Syamsul, Tamagola Amal Tamrin, Haba John., et.all. 2017. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku dan Posso*. Jakarta Selatan. International Center for Islam and Pluralism (ICIP).



- Budiman Sudjatmiko, Yando Zakaria. 2015. *Desa Kuat Indonesia Hebat*. Jakarta. PT Buku Seru
- Chabib Soleh. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung. Fokus Media
- Fakih Mansour. 2002. *Runtuhnya Tori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2013. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudji Sutrisno, SJ. 2011. *Membaca Wajah-Wajah Kebudayaan*. Jakarta. CV Warna Widya Jati .
- , 2004. *Ide-Ide Pencerahan*. Jakarta. Obor.
- Ralahalu Albert Karel. 2012. *Berlayar Dalam Ombak, Berkarya Bagi Negeri; Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku*. Ambon. Ralahalu Institut.
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Samuel Waileruny. 2010. *Mombongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Silalahi Uber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Winarno Budi. 2013. *Etika Pembangunan*. Jakarta. Center For Acadeic Publishing Services (CAPS)